

IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU BERBASIS KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA

Ine Fajar¹, Sulistianingsih², Muslimah³

¹ Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Tarbiyah, Institut Agama Islam Bunga Bangsa, Cirebon, Indonesia

*E-mail: inefajarrrr@gmail.com

Keywords

*Individual
Counseling,
Cognitive Based,
Student
Achievement*

Abstract

This research study is motivated by the low learning achievement of class X IPS 4 students. This is because the Covid-19 pandemic condition in Indonesia has not been handled so that the learning system in schools used is still online (online). Therefore, it is difficult for homeroom teachers to identify learning problems experienced by their students. Therefore individual counseling can help overcome the problems they are experiencing. This study aims to determine how the implementation and stages of cognitive-based individual counseling services to improve student achievement in class X IPS 4 SMAN 1 Beber. This research is a qualitative research with a phenomenological approach model. The results of this study indicate that the implementation of cognitive-based individual counseling to improve student achievement in class X IPS 4 at SMAN 1 Beber has been running well and optimally. Although in its implementation there are obstacles including the limited time and facilities in providing cognitive-based individual counseling services to improve student achievement in class X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber. This is because of the good cooperation between the BK teacher and the principal and homeroom teacher or other staff at SMA Negeri 1 Beber. Furthermore, the stages of implementing cognitive-based individual counseling to improve student achievement in class X IPS 4 SMAN 1 Beber are in accordance with the stages that have been planned together. These stages include the planning stage, the implementation stage, the activity evaluation stage, the follow-up stage, and the reporting stage

Kata Kunci

*Konseling
Individu,
Berbasis
Kognitif,*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa kelas X IPS 4. Hal itu dikarenakan kondisi pandemi *Covid-19* di Indonesia masih belum tertangani sehingga sistem pembelajaran di sekolah yang digunakan

Prestasi Belajar Siswa

masih secara *online* (daring). Oleh karena itu, wali kelas sulit untuk mengidentifikasi masalah-masalah belajar yang dialami siswanya. Oleh sebab itu konseling individu dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan tahap-tahap layanan konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMAN 1 Beber. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMAN 1 Beber sudah berjalan dengan baik dan optimal. Meskipun dalam implementasinya terdapat hambatan diantaranya adalah keterbatasan waktu dan sarana dalam memberikan layanan konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber. Hal ini karena adanya kerja sama yang baik antara guru BK dengan kepala sekolah serta wali kelas ataupun staf lainnya di SMA Negeri 1 Beber. Selanjutnya tahap-tahap implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMAN 1 Beber sudah sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan bersama. Tahapan-tahapan itu meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi kegiatan, tahap tindak lanjut, dan tahap menyusun laporan

Pendahuluan

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang dipakai untuk mengajar oleh guru sangat mempengaruhi proses belajar. Dengan perkataan lain, model pembelajaran yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar (Oknaryana & Irfani, 2022).

Prestasi belajar penting sebagai indikator keberhasilan bagi seorang guru maupun siswa. Bagi guru, prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan membelajarkan siswa. Guru

dikatakan berhasil menjalankan program pembelajarannya apabila sebagian atau lebih dari jumlah siswa telah mencapai tujuan instruksional baik tujuan instruksional khusus maupun umum. Bagi siswa, prestasi belajar merupakan tolak ukur yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan keberhasilan belajar, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif (Widiani, n.d.).

Tidak ada seorang siswa yang tidak menginginkan suatu prestasi belajar yang baik, akan tetapi untuk memperoleh semua itu tidaklah mudah karena mengingat adanya perbedaan setiap individu baik dalam hal sikap kerja kerasnya, serta disiplin belajarnya yang dimiliki oleh setiap siswa. Perbedaan yang demikian akan menyebabkan tercapainya suatu prestasi belajar yang berbeda pula yaitu prestasinya ada yang tergolong tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya faktor sikap kerja keras dalam menyelesaikan tugas serta disiplin belajarnya. Sikap kerja keras dinilai sebagai usaha secara maksimal dengan menjalani proses secara sungguh- sungguh. Sangat jarang siswa tanpa sikap kerja keras akan mendapatkan hasil yang maksimal (Khasanah, 2022).

Menurut (Rosyid et al., 2019) prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang di pelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang di capai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut di wujudkan dalam bentuk angka, huruf, symbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Prestasi belajar yang dimaksud oleh peneliti yaitu pelajaran geografi dan ekonomi. Sebagian siswa yang tidak memahami dan cepat menegerti ketika kedua pelajaran ini dimulai. Alasannya karena guru mata pelajaran yang monoton

menjelaskan pelajaran tersebut sehingga membuat siswa mengatuk dan tidak bisa berkonsentrasi dalam pelajaran tersebut.

Peneliti selanjutnya (Mulyani, 2013) dengan judul Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Kesiapan belajar siswa dapat tergolong baik, dengan kategori persentase 43,04%, namun ada juga siswa yang kesiapan belajarnya rendah, dengan persentase 30,38%. Ditinjau dari persiapan belajar termasuk persiapan diri siswa, menunjukkan bahwa persiapan belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Arti penelitian ini adalah persiapan diri, meliputi: a) mempelajari catatan masa lalu; b) menyelesaikan tugas/latihan ; c) Menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani; d) Membaca materi yang akan dipelajari; e) Menanyakan; f) Menyiapkan perlengkapan belajar. Keadaan kesiapan merupakan kondisi pribadi yang memungkinkannya untuk belajar. Oleh karena itu, ada berbagai tingkat persiapan untuk tugas-tugas tertentu. Seorang siswa yang tidak siap untuk menyelesaikan tugas belajar akan menemui kesulitan bahkan putus asa. Kematangan dan pertumbuhan fisik, latar belakang pengalaman belajar, prestasi belajar yang baku, motivasi belajar, dan faktor yang memungkinkan individu dapat belajar. Pada penelitian ini ditemukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang cukup baik yaitu 81,01%. Hal ini menunjukkan prestasi belajar siswa yang cukup baik, sehingga sangat di perlukan pembinaan dari berbagai aspek, karena banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Selanjutnya (SYUKUR & ZAHRI, 2019) Bimbingan dan konseling yang di singkat BK merupakan dua kata yang mempunyai dua kata berbeda bimbingan dalam pengertian secara umum dapat dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang lebih muda, dimana orang dewasa mengarahkan yang lebih muda supaya melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Sebaliknya, bimbingan dapat pula diberikan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih dewasa karena orang yang lebih muda mengetahui sesuatu yang perlu dilakukan orang dewasa. Dengan demikian bimbingan dapat dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih muda. Bimbingan itu terbuka dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan, usia muda atau usia dewasa. Bimbingan dalam pengertian ini

diarahkan pada upaya pemberian bantuan yang bersifat non material atau disebut juga dengan bantuan secara psikologis.

Menurut Prayito dan Amti dalam artikenya (Sartika & Yandri, 2019) Layanan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara Konseling oleh seorang ahli (disebut guru BK/konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut siswa/klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien agar terciptanya kehidupan yang efektif sehari-hari.

Selanjutnya menurut (Hartono, 2015) layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) terhadap seorang konseli (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli.

Menurut (Ahmad Susanto, 2018) Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu agar individu yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal dalam menjalani proses pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian diri dari lingkungan tersebut. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu ruang lingkup pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Program bimbingan dan konseling ini terdiri atas empat komponen pelayanan, yaitu: (1) Layanan dasar bimbingan (2) Layanan responsif (3) Layanan perencanaan individual (4) Layanan dukungan sistem.

Kemudian Menurut Hallen, dalam jurnal (Dewi & Mugiarto, 2020) Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Selanjutnya menurut Cavanagh dan Levitov mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang

yang mencari bantuan, dimana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang dibuatnya membantu orang lain belajar dengan cara-cara yang lebih produktif (Daulay, 2021).

Kemudian Menurut (Nurkhalipah et al., 2022) Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara konseli dan konselor. Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara konseli dengan konselor, dan wawancara itu dijalankan secara *face to face*. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individual dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus selalu diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian maka konseli tetap dalam keadaan aktif, memupuk dengan kesanggupannya, didalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam membimbing individu untuk membuat keputusan hidup yang mandiri dan memecahkan masalah.

Dengan kata lain, di berbagai lingkungan kehidupan, seperti dunia pendidikan, diperlukan konsultasi dan bimbingan.sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang di capai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut di wujudkan dalam bentuk angka, huruf, symbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran (Nurkhalipah et al., 2022).

Pendekatan kognitif menekankan pada proses-proses kognitif, seperti persepsi, pikiran, keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain atau lingkungan. Asumsi dasar yang digunakan dalam pendekatan ini adalah bahwa pikiran mempengaruhi cara kita bertindak dan merasa. Kesalahan dalam berfikir menyebabkan terjadinya perasaan tidak nyaman (*distrees*) dan gangguan atau penyimpangan perilaku. Oleh karena itu tujuan umum dari konseling pendekatan kognitif adalah menurunkan tekanan emosional yang berkaitan dengan pola-pola

perilaku maladaptive dengan cara mengubah atau mengoreksi kesalahan kognisi konseli. Perubahan dalam perasaan dan perilaku akan terjadi jika konseli mau mengubah cara berfikir, persepsi, dan keyakinan negatifnya dengan pikiran, persepsi, dan keyakinan lain yang berbeda yang lebih realistis dan logis (Ramadhanti & Yanda, 2022).

Sejalan dengan teori Winkel berpendapat bahwa Winkel dalam Sunarto mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang (Yulianti, 2021). Oleh karena itu prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Penulis mengambil permasalahan ini karena prestasi belajar yang sangat menurun di kalangan peserta didik cukup banyak, sehingga di sini penulis tertarik untuk menelitinya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologis (Ramdhan, 2021). Definisi kualitatif sendiri yaitu adalah penelitian yang mengandalkan konstruksi logika dan penggalian data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan topik dan masalah tertentu. Umumnya penelitian kualitatif memahami dan mengamati peristiwa yang berkaitan dengan masalah yang ada. Sedangkan definisi dari fenomenologi yaitu pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya, meskipun fenomenologi bisa pula menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak memiliki tujuan untuk menguji teori melalui suatu hipotesis (Abdussamad, 2022).

Data primer dalam penelitian ini data primernya yaitu : peserta didik kelas X ips 4 , dan guru bimbingan dan konseling. Data Sekunder dalam penelitian ini data sekundernya yaitu wali kelas serta dokumen-dokumen yang diberikan oleh guru BK. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Kemudian pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan adalah *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Jaya, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapatkan oleh peneliti yaitu ada beberapa siswa yang mengalami penurunan prestasi belajar. Satu diantaranya siswa tersebut yang sudah peneliti wawancarai faktor dari menurunnya prestasi belajar siswa tersebut yaitu seringnya bermain gadget, bisa juga dari faktor lingkungan. Dengan itu guru BK menerapkan layanan konseling konseling individu tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya, terutama siswa yang prestasi belajarnya kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Beber, tahapan-tahapan implementasi layanan konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ialah Guru Bimbingan dan Konseling berusaha untuk melakukan tugas bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pelaksanaan layanan meningkatkan prestasi belajar siswa tentunya menggunakan tahapan-tahapan. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi Kegiatan, Tindak Lanjut, dan Menyusun Laporan.

Berdasarkan implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber sudah berjalan efektif. Hal tersebut sejalan menurut (Ahmad Susanto, 2018) yang mengungkapkan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang dimana peserta didik dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemberian layanan konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalahnya secara individual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan sehingga dapat mempengaruhi dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

Tahap-tahap implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber yang telah dilaksanakan tersebut di atas sudah sesuai dengan tahapan-tahapan menurut Menurut (Ahmad Susanto, 2018) yang menyatakan bahwa proses pelaksanaan konseling individual menempuh beberapa tahap kegiatan, diantaranya adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi kegiatan, tahap tindak lanjut, dan tahap menyusun laporan.

1. Implementasi Konseling Individu Berbasis Kognitif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber sudah cukup baik dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah untuk dapat menunjang keberhasilan implementasi layanan konseling di sekolah tersebut.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti baik dengan siswa, wali kelas, dan guru BK terkait implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber dapat diketahui bahwa upaya yang telah dilakukan wali kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara memberikan motivasi belajar siswa, menumbuhkan rasa percaya dirinya, serta menjadikan siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru BK SMA Negeri 1 Beber, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar yaitu dengan memberikan layanan konseling individu berbasis kognitif. Implementasi layanan konseling individu berbasis dilakukan ialah 1) melakukan sosialisasi kepada wali kelas, guru, siswa, orang tua siswa, teman atau saudara, dan juga tokoh masyarakat terkait program layanan konseling individu berbasis kognitif tersebut, 2) berkoordinasi dengan wali kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber terkait siswa yang memiliki masalah yang dapat dilihat dari absensi dan rendahnya prestasi belajar, 3) mengatur jadwal pemberian layanan konseling tersebut, 4) menetapkan fasilitas layanan seperti buku konseling dan alat

perekam, 5) kemudian memanggil siswa yang akan diberikan layanan konseling tersebut dan membahas masalah yang dimiliki oleh siswa serta memberikan solusi dalam pemecahan masalah tersebut, 6) melakukan evaluasi terkait implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber apakah sudah maksimal ataupun masih ada kekurangan, 7) melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi implementasi konseling tersebut, dan 8) menyusun laporan hasil implementasi konseling tersebut terkait seluruh kegiatan yang telah dilakukan dalam pemberian layanan konseling yang bertujuan sebagai acuan ketika hendak memberikan layanan konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber pada kemudian hari.

Berdasarkan implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber sudah berjalan efektif. Hal tersebut sejalan menurut pendapat Daryanto (2015) yang mengungkapkan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang dimana peserta didik dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemberian layanan konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalahnya secara individual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan sehingga dapat mempengaruhi dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Tahap-Tahap Implementasi Konseling Individu Berbasis Kognitif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada siswa untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pemecahan masalah yang bersifat pribadi maupun sosial. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Beber berpacu pada visi, misi, dan

tujuan sekolah, dalam proses pelaksanaan bimbingan yang bertanggung jawab penuh adalah guru BK, tetapi dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa guru BK juga memerlukan bantuan dari wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan kepala sekolah. Seperti apa yang diungkapkan oleh guru BK yang menyatakan bahwa implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber tidak akan berjalan secara efektif dan efisien tanpa adanya perencanaan yang baik dan tentunya program ini harus didukung penuh oleh semua komponen yang terlibat didalamnya seperti siswa yang menjadi objek utamanya, orang tua siswa, teman atau kerabat dekat siswa, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan masyarakat sekitar yang dapat menunjang keberhasilan program layanan bimbingan konseling tersebut.

Adapun tahap-tahap implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber menurut guru BK yaitu:

- a. Tahap perencanaan, yang didalamnya berisi kegiatan sosialisasi kepada wali kelas, guru, siswa, orang tua siswa, teman atau saudara, dan juga tokoh masyarakat terkait program konseling individu berbasis kognitif tersebut. Kemudian mengidentifikasi masalah yang dimiliki siswa, mengatur waktu dan tempat layanan bimbingan dan konseling. menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi;
- b. Tahap pelaksanaan, meliputi memanggil atau menerima siswa dengan baik sehingga membuat kenyamanan siswa yang akan diberikan layanan konseling, menyelenggarakan penstrukturan konseling, mendorong dan melatih siswa untuk menangani masalah yang dialami dengan membekali dengan wawasan, pengetahuan keterampilan, nilai, dan sikap agar dapat bertindak membantu penyelesaian masalahnya, dan membina komitmen bersama, serta melakukan penilaian;
- c. Tahap evaluasi kegiatan, pada tahap ini bentuk evaluasi atau penilaian yang dilakukan ada tiga tahap yaitu penilaian segera, jangka pendek, dan jangka panjang. Penilaian segera ini dilakukan untuk mengetahui seberapa

keberhasilan yang telah dicapai. Fokus penilaian segera berkenaan dengan ranah *Understanding, Comfort, dan Action* (UCA). evaluasi jangka pendek ialah evaluasi yang mengacu pada bagaimana siswa melakukan unsur kegiatan atau *action* dari hasil proses konseling. Sasarannya adalah respon atau dampak awal siswa terhadap tindakan penanganan yang dilakukan oleh konselor. Sedangkan evaluasi jangka panjang yaitu penilaian yang fokusnya adalah perubahan pada diri siswa;

- d. Tahap tindak lanjut, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi menetapkan jenis arah tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya. Kemudian mengkomunikasikan rencana kegiatan tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait (siswa, wali kelas, dan guru BK), setelah itu melaksanakan rencana tindak lanjut. Hal ini perlu dilakukan, baik bagi siswa dengan nilai prestasi belajarnya meningkat maupun bagi siswa dengan nilai prestasinya yang kurang. Bagi siswa dengan nilai prestasi belajarnya yang meningkat dapat menjadi motivasi dan contoh bagi teman-temannya yang nilai prestasi belajarnya menurun. Sedangkan bagi siswa dengan nilai prestasi belajarnya yang kurang dapat menjadi bahan revisi terkait layanan konseling yang digunakan berikutnya, agar masalah tersebut dapat sepenuhnya teratasi; dan
- e. Tahap menyusun laporan, yaitu menyusun laporan terkait seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap tindak lanjut, dan menyampaikan hasil laporan tersebut kepada sekolah dan wali kelas sebagai acuan ketika memberikan konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber.

Tahap-tahap implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber yang telah dilaksanakan tersebut di atas sudah sesuai dengan tahapan-tahapan menurut Menurut Tohirin (2011), yang menyatakan bahwa proses pelaksanaan konseling individual menempuh beberapa tahap kegiatan,

diantaranya adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi kegiatan, tahap tindak lanjut, dan tahap menyusun laporan.

Simpulan

Implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber sudah berjalan secara efektif dan efisien. Meskipun dalam implementasinya terdapat hambatan diantaranya adalah keterbatasan waktu dan sarana dalam memberikan konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber. Hal ini karena adanya kerja sama yang baik antara guru BK dengan kepala sekolah serta wali kelas ataupun staf lainnya di SMA Negeri 1 Beber. Dengan adanya implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa ini diharapkan siswa mampu dalam memecahkan masalahnya dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya siswa kelas X IPS 4 dan semua siswa SMA Negeri 1 Beber pada umumnya.

Tahap-tahap implementasi konseling individu berbasis kognitif untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Beber sudah sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan bersama. Tahapan-tahapan itu meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi kegiatan, tahap tindak lanjut, dan tahap menyusun laporan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Daulay, A. A. (2021). *Diktat Psikologi Konseling*.
- Dewi, Y. P., & Mugiarto, H. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di Smk Hidayah Semarang. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.5750>
- Hartono, M. S. (2015). *Psikologi Konseling*. Kencana.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.

- Khasanah, N. (2022). *Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Sirah Nabawiyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Maus Shoffi Dusun Sikut Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi)*. IAIN Ponorogo.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Konselor*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Nurkhalipah, N., Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah, F. (2022). BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.
- Oknaryana, O., & Irfani, O. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ecogen*, 5(2), 261–270.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2022). *Pembelajaran Menulis Teks: Suatu Pendekatan Kognitif*. Deepublish.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosyid, M. Z., Mansyur, M., IP, S., Abdullah, A. R., & Pd, S. (2019). *Prestasi belajar*. Literasi Nusantara.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17.
- SYUKUR, Y., & ZAHRI, T. N. (2019). *BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*. IRDH Book Publisher.
- Widiani, W. (n.d.). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XII PADA MATERI PELUANG DI SMKN 7 PANDEGLANG. *Statistika*, 33(5), 0.
- Yulianti, D. (2021). *ANALISIS PENGGUNAAN ICE BREAKING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR*. FKIP UNPAS.